

Analisis Wacana Kritis Tentang Tema Ketimpangan Sosial Pada Teater Tradisional Sandur Kabupaten Bojonegoro

Bhernike Dheavanny Sulistia Putri¹, dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-UNESA

bhernike.22080@mhs.unesa.ac.id¹, fsadewo@unesa.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze how social inequality is represented in traditional Sandur theater performances in Bojonegoro Regency. Sandur performances not only serve as entertainment for the people, but also as a medium of social expression that reflects the realities of community life, particularly in depicting the social class differences between the upper and lower classes. This study uses Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) theory, which emphasizes three main dimensions, namely text structure, social cognition, and social context. The method used is a qualitative approach with discourse analysis techniques. Data was obtained through video documentation of performances uploaded on YouTube, namely Pagelaran Sandur Bojonegoro Live Taman Budaya Jawa Timur and Seni Tradisional Sandur Bojonegoro Bagian 1, Bagian 2 & Kalongking, as well as supporting data through interviews with artists from Sanggar Sayap Jendela. The data collection process was carried out by watching, transcribing, and analyzing the dialogue, expressions, and movements of the performers to find the meaning of social inequality discourse. The results of the study show that traditional Sandur theater performances represent social inequality through the use of language, body expressions, and narrative structures that describe the domination of the upper class over the lower class. Through the discourse formed in the performance, Sandur becomes a medium for social criticism that voices social inequality and injustice in Bojonegoro society. Thus, this study confirms that traditional arts not only function as cultural heritage but also as a discursive space that constructs and critiques the social reality of society.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Social Inequality; Arts; Theatre; Sandur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketimpangan sosial direpresentasikan dalam pertunjukan teater tradisional Sandur Kabupaten Bojonegoro. Pertunjukan Sandur tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam menggambarkan perbedaan kelas sosial antara kelompok atas dan bawah. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana. Data diperoleh melalui dokumentasi video pertunjukan yang diunggah di kanal YouTube, yakni *Pagelaran Sandur Bojonegoro Live Taman Budaya Jawa Timur* dan *Seni Tradisional Sandur Bojonegoro Bagian 1, Bagian 2 & Kalongking*, serta data pendukung melalui wawancara dengan pelaku seni dari Sanggar Sayap Jendela. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menonton, mentranskrip, dan menganalisis dialog, ekspresi, serta gerak pemain untuk menemukan makna wacana ketimpangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater tradisional Sandur merepresentasikan ketimpangan sosial melalui penggunaan bahasa, ekspresi tubuh, dan struktur naratif yang menggambarkan dominasi kelas atas terhadap kelas bawah. Melalui wacana yang terbentuk dalam pertunjukan, Sandur menjadi media kritik sosial yang menyuarakan kesenjangan dan ketidakadilan sosial di tengah masyarakat Bojonegoro. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesenian

tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang mengonstruksi sekaligus mengkritisi realitas sosial masyarakat.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Ketimpangan Sosial; Kesenian; Teater; Sandur

1. Pendahuluan

Kesenian tidak hanya sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga memiliki peran dalam gerakan sosial. Sejak dahulu, kesenian telah digunakan sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi, menggambarkan realitas, serta menyampaikan kritik sosial (Kristiyono & Ida, 2021). Melalui berbagai bentuk kesenian, pesan-pesan yang terlihat berkaitan dengan berbagai isu-isu sosial dapat disampaikan dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. Di era digital ini, kesenian beradaptasi untuk mengartikulasikan isu-isu yang berkembang dimasyarakat dengan lebih luas. Hal ini dapat menjadi suatu sarana yang efektif bagi kesenian yang dapat menyampaikan isu-isu sosial dan menginspirasi perubahan (Dewi et al., 2022). Melalui kesenian isu-isu sosial yang ada dapat disampaikan kepada masyarakat, terlebih bagi kelompok masyarakat yang menghadapi ketimpangan sosial.

Ketimpangan sosial merupakan sesuatu yang tidak luput dari masyarakat. Ketimpangan ini merujuk pada ketidakseimbangan dalam masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka (Augustia et al., 2024). Salah satu penyebab terjadinya ketimpangan sosial dalam masyarakat adalah adanya ketimpangan dalam kepemilikan finansial ataupun material. Ketimpangan juga dapat terjadi akibat adanya status sosial yang mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok tertentu mendapatkan penghormatan dalam masyarakat serta memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam masyarakat (Azhari Evendi, 2021). Ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada tidak hanya dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga melalui kesenian. Kesenian berkembang dengan cakupan yang lebih luas seperti menggabungkan unsur digital, multimedia, dan teknologi. Perkembangan ini memungkinkan seni untuk dapat lebih mudah diakses, dinikmati, serta dikreasikan oleh berbagai kalangan, baik individu maupun komunitas. Seniman juga dimudahkan dalam menciptakan dan mempromosikan karya kepada audiens dengan kapasitas yang lebih luas (Falah & Zaki, 2022).

Menurut (Falah & Zaki, 2022) pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan platform streaming dapat memungkinkan bagi kesenian tradisional untuk dapat dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat, salah satunya adalah pertunjukan teater. Melalui pementasan yang dilakukan, teater mampu merepresentasikan realitas sosial secara mendalam. Kemampuan dalam membangun empati dan keterlibatan emosional penonton, menjadi keunggulan tersendiri bagi teater dalam menyampaikan isu-isu sosial (Siburian et al., 2023). Salah satu teater tradisional yang masih terus dilestarikan di Indonesia adalah teater tradisional Sandur Kabupaten Bojonegoro. Teater tradisional Sandur Bojonegoro memberikan pertunjukan dengan menyampaikan isu-isu sosial yang kerap terjadi di

masyarakat. Hal ini, dapat dianalisis lebih dalam dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengambil judul “Analisis Wacana Kritis tentang Tema Ketimpangan Sosial pada Pertunjukan Teater Tradisional Sandur Kabupaten Bojonegoro” dengan menggunakan pendekatan analisis kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana wacana pada pertunjukan teater Sandur dibentuk, disebarkan, dan dipahami oleh masyarakat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kesenian Sebagai Kritik Sosial

Kesenian sebagai kritik sosial merupakan bentuk ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau pendapat terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat. Setiap individu dapat memahami dan merasakan pesan yang disampaikan sesuai dengan pengalaman dan sudut pandangnya masing-masing, melalui pesan-pesan yang disalurkan dalam kesenian (E. N. Firdaus & Sukmawan, 2021). Melalui kesenian, kritik sosial dapat disampaikan secara lebih halus tetapi tetap memiliki dampak yang besar. Berbagai isu ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat dapat digambarkan dan salurkan melalui kesenian (Arofan et al., 2020). Menurut pandangan Edward Said, landasan kritis untuk memahami bahwa kesenian bukan sekadar sarana hiburan atau ekspresi budaya, tetapi juga bisa menjadi alat perlawanan dan kritik sosial terhadap dominasi wacana yang tidak adil (Badri et al., 2023).

2.2 Kesenian Dalam Media Sosial

Media sosial telah merevolusi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi, termasuk dalam ranah kesenian (Dewi et al., 2022). Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (dulu Twitter) kini menjadi platform pilihan bagi seniman dari berbagai latar belakang untuk mengekspresikan diri dan mendistribusikan karyanya kepada masyarakat luas (Dwihantoro et al., 2023). Melalui media tersebut, memperkuat budaya partisipatif dan memperluas cakupan kesenian sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, perlu adanya adaptasi yang mendalam bagi kesenian terutama kesenian tradisional untuk dapat berkembang menyesuaikan perubahan yang ada.

Salah satu kesenian tradisional yang mencoba beradaptasi dengan perkembangan media sosial adalah Teater Tradisional Sandur. Sandur berasal dari kata *isan* yang berarti setelah selesai, dan *dhur* yang merujuk pada kata tandur, jadi pertunjukan sandur kerap dilakukan Ketika musim menanam telah selesai (Z. Y. Firdaus, 2023). Pada saat ini, Sandur mulai beradaptasi dengan perkembangan yang ada melalui karya seni yang ditampilkan

dalam media sosial. Hal ini menjadi warna baru dalam pertunjukan teater tradisional yang ada.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnometodologi untuk memahami secara mendalam bagaimana realitas sosial diproduksi melalui interaksi sehari-hari. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Teun A. Van Dijk, yang memandang wacana sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan ideologi dan relasi kekuasaan (Eriyanto, 2015). Model Van Dijk menekankan keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membentuk makna. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana narasi dalam pertunjukan teater tradisional Sandur merefleksikan, mengkritik, atau mereproduksi ketimpangan sosial di masyarakat Bojonegoro.

Data penelitian bersumber dari dokumentasi video pertunjukan Sandur yang diunggah pada kanal YouTube Cak Durasim dan Bojonegoronem, serta wawancara dengan pelaku seni Sandur sebagai data pendukung. Objek kajian difokuskan pada beberapa pertunjukan Sandur yang dipentaskan oleh pemerintah dan masyarakat umum untuk dibandingkan wacana ketimpangan sosial yang ditampilkan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan kerangka AWK Van Dijk yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap representasi ketimpangan sosial dalam teater tradisional Sandur.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, menggunakan analisis wacana kritis milik Teun A Van Dijk. Penelitian ini menganalisis skema teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada video YouTube “Pagelaran Sandur Bojonegoro Live Taman Budaya”, “Seni Tradisional Sandur Bojonegoro BAGIAN 1” dan “Sandur Bojonegoro BAGIAN 2 & Kalongking”.

4.1 Analisis Skema Teks

Menurut (Eriyanto, 2015), analisis skema teks milik Teun A Van Dijk membahas terkait dengan struktur mikro, struktur makro, dan superstruktur. Analisis ini berfokus pada cara suatu teks disusun dan diorganisasikan sehingga membentuk makna tertentu bagi pembaca atau pendengar. Pada penelitian ini, skema teks tidak hanya menyampaikan

informasi, tetapi juga secara tidak langsung mengarahkan cara untuk memahami realitas yang dihadirkan dalam teater tradisional Sandur Bojonegoro.

Pada analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, struktur mikro menganalisis makna teks dari bagian kecil seperti kata, kalimat, dan gaya bahasa (Eriyanto, 2015). Elemen yang diteliti pada struktur mikro meliputi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika. Pada elemen semantik, naskah teater *Sandur* menampilkan latar belakang, maksud, pra-anggapan dan detail terjadinya suatu cerita. Dialog Pethak dalam Video 1, "*Lu semua ga kenal gue? Dasar orang-orang desa, gak kenal selebritis!*", menunjukkan munculnya konflik akibat masuknya nilai-nilai modern ke dalam masyarakat tradisional. Ucapan ini merepresentasikan superioritas simbolik yang dilekatkan pada status "selebritis" sebagai bentuk modal sosial baru, sekaligus merendahkan identitas masyarakat desa. Sementara itu, dalam Video 2, pernyataan Balong, "*Wes gampang kang, alas ngasem jek omobo... wes gak ngarah ngentekno kanggo lamaran,*" menampilkan konflik persaingan cinta yang dibingkai melalui kemampuan ekonomi. Dialog ini menegaskan bahwa relasi personal, termasuk pernikahan, dipengaruhi oleh status sosial dan kepemilikan materi, sehingga ketimpangan ekonomi menjadi latar penting dalam pembentukan konflik cerita.

Pada elemen sintaksis, struktur kalimat yang digunakan para tokoh memperlihatkan cara ideologi disisipkan melalui bentuk bahasa. Dalam Video 1, ucapan Tangsil, "*Wong sekeng wong setheng ora usah atek gaya milih-milih penggawean,*" berbentuk kalimat aktif-deduktif yang secara langsung menyalahkan subjek "*wong sekeng wong setheng*" (orang setengah-setengah). Struktur ini menegaskan relasi kuasa karena kelompok bawah ditempatkan sebagai pihak yang tidak pantas memilih pekerjaan. Demikian pula dalam Video 2, Panjak Hore menyatakan, "*Nadyan goblok yo rapopo, sing penting sugeh,*" yang juga berbentuk aktif-deduktif. Kalimat ini menormalisasi ideologi materialisme dengan menempatkan kekayaan sebagai ukuran utama nilai sosial, sekaligus mengesahkan ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar.

Pada elemen stilistik, pilihan leksikal para tokoh mencerminkan posisi kelas sosial mereka. Pada Video 1, Pethak kerap menggunakan kata-kata seperti *rekoso*, *mlarat*, *nggak dibormati*, *penggawean*, dan *kutho* yang membingkai dirinya sebagai kelompok miskin desa yang terpinggirkan. Kosakata ini memperkuat citra Pethak sebagai kelas bawah yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan sosial. Hal serupa tampak pada Video 2 melalui Balong yang menggunakan leksikon seperti *duwek*, *ora patek duwe*, *nganggur*, *babat kayu*, dan *alas*. Pilihan kata tersebut merepresentasikan kehidupan rakyat kecil yang bergantung pada kerja kasar, sekaligus menegaskan struktur sosial yang timpang.

Pada aspek retorika, makna ketimpangan sosial tidak hanya dibangun melalui kata, tetapi juga bahasa tubuh. Pada Video 1, Pethak digambarkan lugu, sering menunduk dan

berjalan canggung di hadapan Tangsil dan Balong. Gestur ini menjadi simbol visual ketundukan kelas bawah terhadap struktur kekuasaan lokal. Sementara itu, dalam Video 2, Balong menunduk dan menatap ke bawah saat mengatakan, “*Aku yo ora patek duwe duwe kang.*” Unsur grafis ini memperkuat representasi dirinya sebagai individu miskin yang menerima posisinya dalam hierarki sosial. Dengan demikian, unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik secara terpadu membangun wacana ketimpangan sosial dalam pertunjukan Sandur.

Tabel 2.1 Analisis Teks Struktur Mikro

Elemen	Video 1			Video 2		
	Tokoh	Dialog/ Deskripsi	Analisis	Tokoh	Dialog/ Deskripsi	Analisis
Semantik	Pethak	<i>Lu semua ga kenal gue? Dasar orang-orang desa, gak kenal selebritis!</i>	Latar belakang konflik muncul dari masuknya nilai-nilai modern Barat ke kehidupan masyarakat tradisional.	Balong	<i>Wes gampang kang, alas ngasem jek omobo. Tak babato kayu sitok ae kang, wes gak ngarah ngentekno kanggo lamaran.</i>	Latar belakang konflik, persaingan soal cinta yang menggambarkan tentang status sosial dan kemampuan ekonomi untuk “melamar.”
Sintaksis	Tangsil	<i>Wong sekeng wong setheng ora usah atek gaya milih-milih penggawean</i>	Kalimat Aktif – Deduktif Struktur aktif dan langsung menyalahkan subjek “wong sekeng wong setheng”.	Panjak Hore	<i>Nadyan goblok yo rapopo, sing penting sugeh.</i>	Kalimat aktif - Deduktif Mencerminkan ideologi materialisme dan pragmatisme sosial dan menormalisasi pandangan bahwa kekayaan menjadi ukuran utama dalam relasi sosial.
Stilistik	Pethak	Pethak sering menggunakan kata-kata seperti rekoso, mlarat, nggak dihormati, penggawean, dan kutho.	Menunjukkan posisi sosial Pethak sebagai kelas bawah (petani miskin)	Balong	Balong sering menggunakan kata-kata seperti duwek, ora patek duwe, nganggur, babat kayu, dan alas.	Pilihan leksikal ini menunjukkan posisi sosial Balong sebagai rakyat kecil yang miskin dan bekerja keras.
Retorik	Pethak	Pethak digambarkan lugu, sering menunduk dan berjalan dengan	Bahasa tubuh Pethak memperkuat posisi sosialnya sebagai rakyat kecil yang tunduk pada struktur kekuasaan lokal.	Balong	Gestur tubuh saat menunduk dan menatap ke bawah ketika berbicara “ <i>Aku</i> ”	Unsur grafis ini menegaskan posisi sosial Balong sebagai kelas bawah yang hidup dalam kemiskinan dan ketimpangan ekonomi.

		canggung di depan Tangsil dan Balong.			<i>yo ora patek duwe duwek kang.”</i>	
--	--	--	--	--	---	--

Pada analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, struktur makro merupakan tingkat analisis yang berfokus pada makna global atau tema utama dari suatu teks. Di dalam struktur makro terdapat elemen tematik yang merupakan topik atau isu utama yang menjadi latar belakang dari narasi atau cerita. Pada elemen tematik, wacana ketimpangan sosial dalam pertunjukan Sandur dibangun melalui aspirasi dan konflik yang dialami tokoh utama. Pada Video 1, pernyataan Pethak, *“Aku wes isin dadi wong deso, aku pengen dadi wong sugeh kang, aku pengen dadi wong sing dibormati wong,”* secara jelas menampilkan tema kesenjangan sosial dan ekonomi antara desa dan kota. Ucapan ini tidak hanya mencerminkan kondisi material yang timpang, tetapi juga menunjukkan adanya inferioritas budaya, di mana identitas sebagai “orang desa” dipandang rendah dibandingkan citra kehidupan kota yang modern dan sejahtera. Sementara itu, dalam Video 2, dialog Balong, *“Wes gampang kang, alas ngasem jek omobo... wes gak ngarah ngentekno kanggo lamaran,”* mengangkat tema ketimpangan sosial dalam relasi cinta masyarakat desa. Tema ini memperlihatkan bagaimana ambisi ekonomi tumbuh di tengah keterbatasan struktural rakyat kecil, sekaligus menunjukkan bahwa perbedaan status sosial membentuk pola relasi dan pilihan hidup.

Pada analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, superstruktur merujuk pada kerangka atau alur teks secara keseluruhan, yakni bagaimana suatu wacana disusun dari awal hingga akhir untuk menyampaikan pesan tertentu. Kedua video Sandur sama-sama membangun alur naratif yang terstruktur dari pendahuluan hingga penegasan nilai. Pada Video 1, cerita dibuka dengan gambaran kehidupan sederhana Balong dan Pethak sebagai petani desa yang rajin bekerja, merepresentasikan kelas bawah agraris. Konflik awal muncul ketika Pethak merasa rendah diri sebagai petani dan ingin menjadi orang kaya di kota, yang menandai kesadaran kelas dan ketimpangan sosial. Klimaks terjadi saat Pethak kembali dengan gaya kebarat-baratan dan merendahkan orang desa, mereproduksi ideologi bahwa modernitas identik dengan kelas atas. Resolusi dihadirkan melalui tokoh Tangsil yang menyadarkan Pethak agar kembali pada jati diri, dan ditutup dengan penegasan nilai bahwa budaya lokal harus dijaga agar modernitas tidak melahirkan kehilangan identitas.

Sementara itu, Video 2 diawali dengan sapaan Panjak Hore yang menegaskan latar sosial masyarakat desa Bojonegoro sekaligus fungsi Sandur sebagai hiburan rakyat dan kritik sosial. Konflik awal berkembang dari hubungan jarak jauh Pethak dan Cawik, yang menampilkan Pethak sebagai pekerja kelas bawah di kota dan menjadi bahan ejekan. Klimaks terjadi ketika Balong berniat mencuri kayu demi biaya lamaran, memperlihatkan

benturan antara moral dan tekanan ekonomi. Resolusi ditandai dengan bersatunya kembali Pethak dan Cawik, serta penerimaan Balong terhadap pasangan yang sepadan, yang menegaskan kemenangan cinta tulus atas ambisi material. Dengan demikian, kedua video menutup cerita dalam suasana riang, tetapi sarat pesan moral tentang kesederhanaan, kejujuran, dan penolakan terhadap logika status sosial semata.

4.2 Analisis Kognisi sosial

Pada dimensi kognisi sosial, cara para aktor membangun makna ketimpangan sosial tampak melalui proses seleksi realitas yang mereka tampilkan dalam dialog. Pada Video 1, pernyataan Pethak, *"Aku wes isin dadi wong deso, aku pengen dadi wong sugheh, wong sing dibormati wong,"* menunjukkan bahwa aktor secara sadar menyeleksi aspek psikologis masyarakat miskin yang merasa tertekan oleh modernitas dan mengalami krisis identitas. Sementara itu, dalam Video 2, ucapan Gemek, *"Cawik kuwi wes dilamar wong sugih, nggianteng, kalah sampean,"* menampilkan seleksi konflik nilai antara moralitas tradisional dan budaya konsumtif. Proses kognitif berikutnya tampak melalui reproduksi dan penyimpulan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Pada Video 1, dialog Balong, *"Wong dibormati wong ora mergo sugheh, tapi teko sifat lan perilakune,"* mereproduksi nilai moral tradisional yang menekankan etika dan kepribadian sebagai dasar penghormatan sosial. Pada Video 2, pernyataan Pethak, *"Kang, sing penting atimu resik, dudu duwekmu akeh,"* memproduksi nilai tradisional tentang apa yang ditabur maka itulah yang dituai.

Tidak hanya itu, kognisi sosial juga tampak dalam cara aktor menyimpulkan realitas sosial secara ringkas dan normatif. Pada Video 1, pernyataan Balong bahwa penghormatan tidak ditentukan oleh kekayaan merupakan bentuk penyimpulan dari nilai moral masyarakat agraris yang menjunjung etika hidup sederhana. Sebaliknya, dalam Video 2, ucapan Gemek tentang Cawik yang dilamar orang kaya menjadi simpulan singkat tentang pergeseran nilai cinta dari spiritualitas ke materialisme. Terakhir, proses transformasi lokal tampak melalui penyesuaian wacana agar relevan dengan konteks kekinian. Pada Video 1, Panjak Hore menambahkan humor, *"Walah, wong anyar gajian pisan wes ngimpi dadi bos!"*, sebagai bentuk sindiran sosial terhadap mentalitas materialistik masyarakat modern. Sementara itu, dalam Video 2, dialog Balong tentang membabat kayu di Alas Ngasem merupakan penambahan dramatik yang realistis dan simbolik.

4.3 Analisis Konteks Sosial

Pada pertunjukan teater tradisional sandur, menampilkan adanya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat melalui konteks cerita yang dibawakan oleh para tokohnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu penggiat seni di Sanggar Sayap Jendela Kabupaten Bojonegoro bernama Ibu Win, menyampaikan,

Tokoh tangsil itu orang yang paling terkaya. Terus kemudian pethak, tokoh pethak ini tokoh yang dianak tirikan lah, disio-sio, nah itu ada. Bahkan sampai pethak itu punya tembang, tembang sendiri ketika dia keloro-oro uripe. Pakai tembang loro-oro, nah itu tembang khusus punyanya si pethak. Karena di adegan itu kelihatan banget, apapun ceritane biasane si peybak itu jadi tokoh yang selalu direndahkan. Nah sing bully sopo? Nah iki sing rodok enek sombonge si balong. Nah balong iki senengane mlekotho si pethak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada teater tradisional Sandur Kabupaten Bojonegoro, para tokoh sudah menggambarkan dirinya dengan timpang bahkan sebelum menyampaikan dialog cerita. Para tokoh sudah merepresentasikan posisi sosialnya masing-masing secara timpang, baik melalui peran, gestur, maupun simbol-simbol yang melekat pada karakter tersebut, bahkan sebelum mereka menyampaikan dialog atau alur cerita. Dengan demikian, ketimpangan tidak hanya dibangun melalui narasi verbal, tetapi juga melalui konvensi pertunjukan yang telah dianggap sebagai pakem, sehingga penonton sejak awal sudah diarahkan untuk memahami siapa yang berada pada posisi dominan dan siapa yang tersubordinasi dalam struktur sosial yang ditampilkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk terhadap dua pertunjukan *Teater Tradisional Sandur Kabupaten Bojonegoro*, yaitu *Pagelaran Sandur Bojonegoro Live Taman Budaya Jawa Timur* dan *Seni Tradisional Sandur Bojonegoro (Bagian 1 dan 2)*, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Sandur menjadi media ekspresi sosial yang mencerminkan realitas ketimpangan sosial masyarakat Bojonegoro. Melalui dialog, struktur naratif, dan simbol-simbol budaya yang dihadirkan, Sandur menampilkan relasi kuasa antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah, serta menggambarkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, status sosial, dan kesempatan hidup. Dengan demikian, *Teater Tradisional Sandur* tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai estetis, tetapi juga media reflektif yang menyuarakan ketimpangan sosial dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Daftar Pustaka

Arofan, G., Asror, A. G., & Matin, M. F. (2020). *Kritik Sosial Naskah Drama Sandur Kabupaten Bojonegoro (Pendekatan Sosiologi Sastra)*.

- Augustia, A. D., Karimullah, M. R., Tsani, A. F., Fa'urachmad, S. I., & Puspita, A. M. I. (2024). Mengurai Benang Kusut Kesenjangan Sosial Ekonomi: Strategi Menuju Masyarakat Yang Adil Dan Sejahtera.
- Azhari Evendi, A. (2021). Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.57>
- Badri, B., Ihsanullah, A., & Heriyanti, L. (2023). “The Forbidden Kingdom”: Dari Representasi sampai Dependensi Kajian Orientalisme Edward Said. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 37. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4711>
- Dewi, W. N., Nas, C., Sevtiana, A., Norhan, L., Perdana, R., Putra, N., & Subhan, A. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi Digital Sebagai Media Pengenalan Budaya Kesenian Topeng Cirebon Kepada Anak-Anak Panti Asuhan Budhi Asih.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). *Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media*. 4(1).
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks*. LKiS.
- Falah, M. Z. R. F., & Zaki, N. (2022). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Era Globalisasi dan Endemi Covid-19: Suatu Pendekatan Budaya. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 163–177. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.163-175>
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2021). Peranan Sandur Kembang Desa Dalam Pelestarian Kesenian Sandur Di Bojonegoro, Jawa Timur. *Humanika*, 28(1), 17–28. <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i1.35771>
- Firdaus, Z. Y. (2023). “ASWACITTA” Perjalanan Kontrol Nafsu dalam Diri Penari Jaranan Sandur.
- Kristiyono, J., & Ida, R. (2021). Identitas digital: Konstruksi identitas pada pameran karya seni Biennale Jawa Timur 8. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.16514>
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia.